



Senandung
Suara Hati

Tim Babibu

Erni Fibri, dkk

Senandung Suara Hati



Erni Fibri ♪ Yuni Mularsih ♪ Fatmawaty
Ritaningsih Sudjoko ♪ Salbiah ♪ Prilla Oktaviana
Siti Munawaroh ♪ Sri Umiyati Soekamso
Tri Hardiningtyas ♪ Nanda Setia Tri Pangesti ♪ Zhanie
Chusnul Chatimah Asmad ♪ Endang Fatmawati ♪ Agus ST
Monalia Yuliana ♪ Edy Purwanto ♪ Novrita
Kendah Widiyastuti ♪ Kholif Diniawati
Ulfah Rulli Hastuti ♪ Apsari Anindita
Uun Nasikhun ♪ C. IsmulCokro

 *Dd Publishing*

Senandung Suara Hati

Penulis: Erni Fibri, dlk

Copyright ©Erni Fibri, 2020

Editor: Retno Setyorini

Tata Letak: Lia Susanto

Desain Sampul: Fatimah Retnaningtyas

ISBN

978-623-6550-91-5

Cetakan Pertama: Januari, 2021

14 x 20 cm, viii + 227 halaman

Diterbitkan Oleh:



Dd Publishing

Siak, Sri Indrapura, Riau

ini.kpk@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar -----vii

Cintaku di Perpustakaan -----98

Profil Penulis ----- 220



Cintaku di Perpustakaan

(Layang Kangen)

Endang Fatmawati

“K ANGEN! Layang kangen.”

“Lita sayang, tunggulah kedatanganku di perpustakaan!”

Inginnya begitu, tetapi apa daya, *mergo kahananku ...*

Di saat sore hari ketika Diki pulang kantor, ketika sampai di kos-kosan, bersamaan pula bunyi notifikasi khusus instrumen *reff* lagu Didi Kempot yang bunyi liriknya “*ra maido sopo wong sing ora kangen ...*” berbunyi nyaring berulang-ulang dari ponselnya.

Wah pasti ini dari Yayank, pikirnya.

Seolah tak sabar dan penasaran, maka segera diambilnya *smartphone* yang ada di saku baju kirinya. Betul sekali, ada notifikasi WA. Diki bergegas menggerakkan jari telunjuknya untuk segera membuka dan membaca kiriman pesan panjang melalui WA dari *someone*. Pengirim pesan itu tiada lain adalah seseorang yang telah membuat warna-warni kehidupannya, yang membuat hari-harinya ceria penuh warna, serta yang selama ini mengisi relung hatinya. Setiap kata, frase, dan kalimat demi kalimat dibacanya dengan penuh penjiwaan.

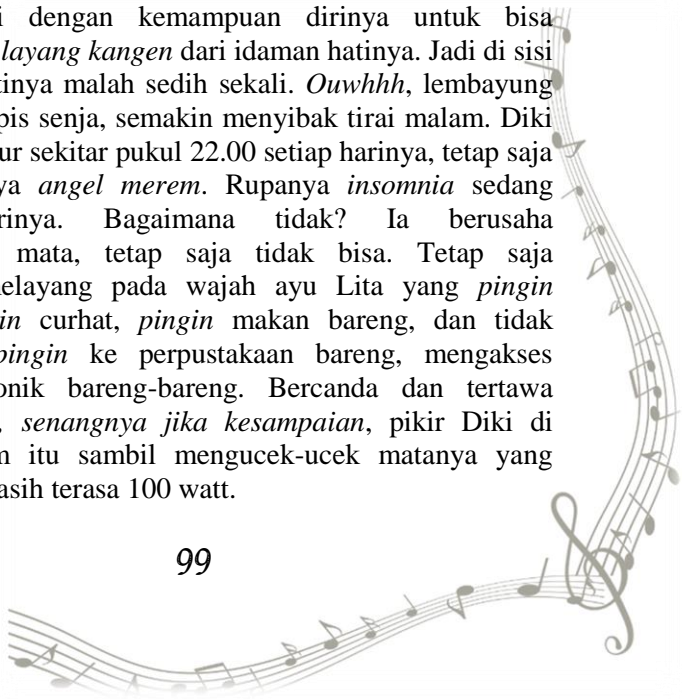
“Benar-benar *trenyuh ati iki moco* WA darimu, Lita sayang.”

[Kangen Mamas. Bener lho sampai dibawa mimpi semalam. Kangen banget ... *I love you so much, dear*]

“*Owhhh*, kata kangen yang berkali-kali diucapkan dalam pesanmu, membuat perasaanku tidak karuan, seolah melambung ke langit setinggi-tingginya.”

Diki yakin dan tahu persis bagaimana pribadi Lita. Jadi ini semua yang ditulis jelas sekali menunjukkan ungkapan tulusnya, menggambarkan betapa kangen kekasihnya di sana. Ungkapan hati yang tidak dibuat-buat, mengalir alami, dan murni jujur dari lubuk hati nurani.

Sore itu hati Diki berbunga-bunga. Seharusnya lapar, *namun* perut seperti terasa sudah kenyang. Bayangkan, laki-laki mana yang tidak senang hatinya tatkala menerima surat cinta dari kekasihnya. Namun, karena keadaan saat ini, kondisi dirinya yang tidak memungkinkan segera kembali membuat hati jadi galau. Mengapa? Senangnya hati Diki tidak diiringi dengan kemampuan dirinya untuk bisa menyikapi isi *layang kangen* dari idaman hatinya. Jadi di sisi lain justru hatinya malah sedih sekali. *Ouwhhh*, lembayung merona menepis senja, semakin menyibak tirai malam. Diki yang biasa tidur sekitar pukul 22.00 setiap harinya, tetap saja kedua matanya *angel merem*. Rupanya *insomnia* sedang melanda dirinya. Bagaimana tidak? Ia berusaha memejamkan mata, tetap saja tidak bisa. Tetap saja pikirannya melayang pada wajah ayu Lita yang *pingin* ketemu, *pingin* curhat, *pingin* makan bareng, dan tidak ketinggalan *pingin* ke perpustakaan bareng, mengakses jurnal elektronik bareng-bareng. Bercanda dan tertawa bareng. *Upss, senangnya jika kesampaian*, pikir Diki di tengah malam itu sambil mengucek-ucek matanya yang kelap-kelip masih terasa 100 watt.



Di tengah malam sunyi, ditemani temaram lampu kamar kos-kosan, Diki berusaha sekuat tenaga untuk menenangkan diri. Foto Lita di kamar kos-nya, dipandanginya lekat-lekat, direngkuhnya dalam dada, tetapi lagi-lagi nihil hasilnya. Semakin pesan Lita yang dikirim melalui WA tadi sore, dibaca berulang-ulang, semakin pikirannya tidak karuan. Semakin *trenyuh* membayangkan betapa *karepe atimu* yang *pingin* ketemu denganku. Hati Diki dag-dig-dug justru membara, berdegup kencang laksana orang yang kasmaran *nandang kangen* pada kekasihnya. Oleh karena saking menjiwai isi pesan yang dikirim Lita melalui WA kemarin sore, malam itu, esok paginya, dan siangya sampai sorenya hingga malam, jika terlintas selalu saja *ra kroso netes eluh neng pipiku*.

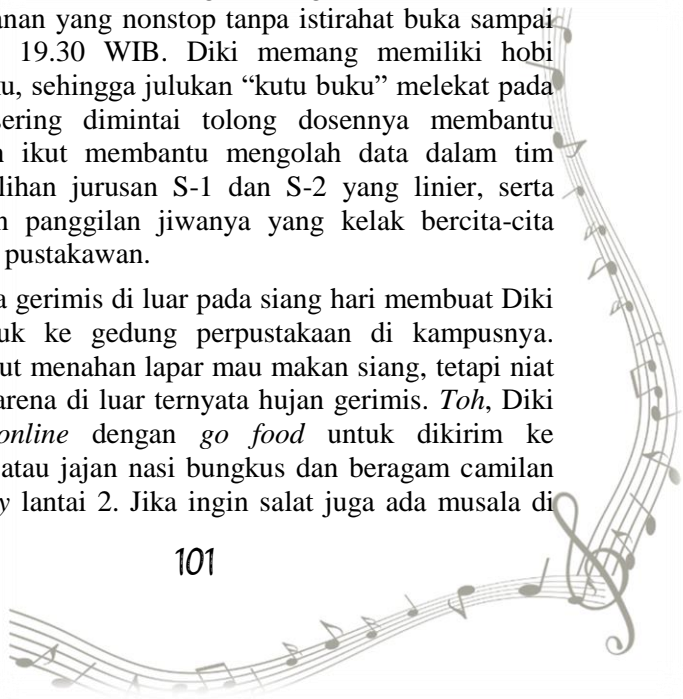
Diki lahir di Semarang dan memiliki latar belakang keluarga dengan kedua orang tuanya berprofesi sebagai guru di sekolah yang sama di salah satu SMA Negeri di Kota Semarang. Saat ini Diki berstatus sebagai mahasiswa S-2 di program studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan (MIP) di salah satu perguruan tinggi negeri ternama di Yogyakarta. Mulai dari memasuki bangku kuliah pascasarjana pada semester awal hingga saat ini memasuki semester tiga, Diki senang sekali menghabiskan waktunya di perpustakaan. Mau pagi, atau siang, bahkan menjelang tutup, ia masih setia dan *stay* di sudut ruang perpustakaan. Oleh karena seringnya, maka sampai hafal dengan para pustakawan di perpustakaan tersebut. Hampir semua lantai, semua jenis ruang perpustakaan, pernah dikunjunginya. Kebiasaan ini juga ia lakukan ketika Diki menempuh studi S-1.

Ketika Diki kuliah, ia betul-betul tidak seperti “kupu-kupu” yang hanya beraktivitas “kuliah pulang kemudian kuliah pulang” saja. Tempat kos hanyalah sebagai transit di

kala tidur malam saja, karena pagi-pagi dipastikan Diki sudah ke kampus, tak peduli ada jadwal kuliah apa enggak, yang penting ia ke perpustakaan. Kegiatan rutinnnya selain kuliah, Diki juga memiliki hobi melakukan riset dan mempublikasikannya ke jurnal bereputasi. Yah, Diki memang tergolong mahasiswa yang cerdas. Prestasi akademik terbukti dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sampai semester 3 (tiga) ini mulus di angka 4,0. Luar biasa sekali.

Suatu hari di hari Selasa ketika selesai kuliah jam ke-3, Diki kembali mengunjungi habitat favoritnya yaitu di Perpustakaan Pusat Universitas. Sekalipun ia kuliah di Sekolah Pascasarjana, tetapi ia paling senang berkunjung ke Perpustakaan Pusat. Bukan apa-apa, baginya lebih memilih *privacy* yang bisa memenuhi kebutuhan informasinya. Disamping banyak pilihan ruangnya, di sana juga tersedia fasilitas lainnya yang super komplit, tersedia air minum gratis dari Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) kampus, kantin super murah, kafe dengan beragam menu cemilan, serta jam layanan yang nonstop tanpa istirahat buka sampai malam pukul 19.30 WIB. Diki memang memiliki hobi membaca buku, sehingga julukan “kutu buku” melekat pada dirinya. Ia sering dimintai tolong dosennya membantu mengajar dan ikut membantu mengolah data dalam tim penelitian. Pilihan jurusan S-1 dan S-2 yang linier, serta sesuai dengan panggilan jiwanya yang kelak bercita-cita ingin menjadi pustakawan.

Suasana gerimis di luar pada siang hari membuat Diki kembali masuk ke gedung perpustakaan di kampusnya. Sekalipun perut menahan lapar mau makan siang, tetapi niat diurungkan karena di luar ternyata hujan gerimis. *Toh*, Diki bisa pesen *online* dengan *go food* untuk dikirim ke perpustakaan atau jajan nasi bungkus dan beragam camilan di *cafe library* lantai 2. Jika ingin salad juga ada musala di



dalam, mau makan minum juga bisa dibawa ke dalam ruang perpustakaan, jika mengantuk bisa pesan kopi, atau jika mau santai tiduran bisa pilih ruang perpustakaan yang ada sofanya.

“Maaf, Bu. Saya masuk lagi, ya,” ucap Diki kepada pustakawan yang bertugas di ruang *e-journals*.

Pustakawan yang duduk di ruang informasi sedikit terkejut dengan suara Diki. *Tadi sudah pamit mau pulang, kok tiba-tiba nongol lagi.*

“O iya, Mas, silahkan,” katanya sambil memperlihatkan raut muka ramah dan gestur tangan, tanda mempersilahkan masuk.

“Terima kasih banyak ya, Bu. He he,” jawab Diki sambil cengar-cengir bahagia.

“Iya, Mas, sama-sama,” jawab pustakawan dengan riang.

Merajut asa meraih mimpi dengan merantau demi menuntut ilmu dalam bangku kuliah S-2 telah mengenalkan dirinya pada sosok mahasiswi. Sebut saja gadis itu namanya Lita. Dalam persepsi Diki, Lita merupakan gadis cantik, pintar, dan salihah yang taat beribadah. Lita kuliah S-1 di Jurusan Ilmu Komunikasi sekampus dengan Diki, tetapi berbeda fakultas. Lita di Fakultas Isipol sedangkan Diki di S-2 di Fakultas Sekolah Pascasarjana (SPS). Lita berasal dari kampung, tepatnya dari sebuah desa literasi di lereng Gunung Sindoro. Baik Diki dan Lita, sama-sama menjadi anak kos selama proses kuliah di Yogyakarta. Sekalipun berbeda jurusan dan berbeda strata kuliah maupun asal daerah, tetapi keduanya merasa *enjoy* jalan bareng dan cocok satu sama lain. Kuncinya kesetiaan, saling menghargai, bisa menerima perbedaan dan kekurangan satu sama lain. Sehari saja tidak ketemu serasa setahun.

“Waduh, ini kenapa ya komputernya, kok jadi *hang*, macet total gini” gumam Diki saat itu. Tak sengaja suara lirih cemprengnya terdengar oleh Lita yang duduk di meja akses sebelahnya. Diki terdiam sejenak dan seperti melamun memikirkan sesuatu. Tegang menatap komputer dengan tak berkedip, sambil tangan kanannya menggerak-gerakkan *mouse*.

Ada mahasiswi yang duduk di kursi sebelahnya ternyata memperhatikan gerak-geriknya, lalu memberanikan diri menyapa.

“Mas, kenapa kok layar laptopnya *error* begitu, apa terlalu banyak program yang dibuka? Kok, betah banget melototi layar yang *burem* kayak gitu”.

“Eh iya, *ndak* tahu ini dari tadi kok *not responding* terus,” kata Diki sambil menggaruk kepala tanda kebingungan.

Tidak biasa sih, laptop Diki seperti ini kalau sedang dipakai serius mengakses *e-journals*. Ia berpikir apa mungkin karena jatuh, kebentur, dan barangkali perlu di-*setting install* ulang.

Ah, *tidak*, pikir Diki untuk menepis dugaannya. Kemudian lagi-lagi ia dibuat kaget oleh pertanyaan Lita.

“Kenapa Mas, komputernya? Maaf, mungkin terlalu panas karena lama dipakai kali,” tanya Lita.

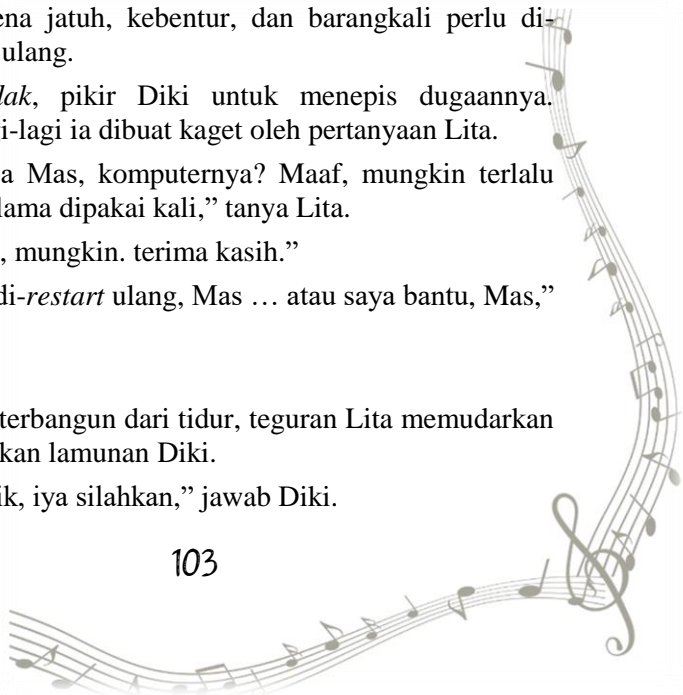
“Eh iya, mungkin. terima kasih.”

“Coba di-*restart* ulang, Mas ... atau saya bantu, Mas,” ucap Lita.

Byar!

Seolah terbangun dari tidur, teguran Lita memudarkan dan mengagetkan lamunan Diki.

“Oh baik, iya silahkan,” jawab Diki.



Hati Diki berdebar-debar saat pertama kali menatap wajah Lita dalam jarak yang sangat dekat. Di dalam hatinya terasa ada getaran yang sulit dilukiskan. Hanya ekspresi salah tingkah dan *nervous* yang justru muncul. *Sepertinya saya sedang jatuh hati*, guman Diki dalam hati.

“Bisanya kalau laptop saya *hang* begini, saya *restart* bisa, kok,” balas Lita.

“Eh, iya. Iya-ya, Mbak,” jawab Diki tersipu-sipu, karena ketahuan kalau mencuri pandang ke arah Lita dengan mata syahdunya.

“Alhamdulillah, Mas. Ini sudah bisa nih, Mas,” kata Lita.

“*Owhh*, terima kasih banyak ya, Mbak. *Barakallah*,” jawab Diki.

“Iya, Mas, sama-sama. *Wabarakallah*,” jawab Lita sambil tersenyum. Sepasang lesung terpahat di kedua pipinya sehingga gadis itu terlihat bertambah cantik.

Dari momen itu, ternyata Diki terpesona pada pandangan pertamanya. Kenangan pandangan pertama tepatnya ketika Lita bertanya kepada Diki dan menawarkan bantuan *restart* laptop miliknya, selalu teringat dan terbayang. Ya, sampai Diki tidak bisa tidur malamnya karena terus memikirkannya. Esok harinya tak sengaja mereka ketemu lagi ketika Diki dan Lita sama-sama berkunjung ke Perpustakaan Pusat.

“Hai, Mbak Lita, ya?” sapa Diki

“Iya, betul. Ini Mas yang kemarin, ya. Maaf siapa namanya? Saya lupa, Mas?” tanya Lita.

“Saya Diki.”

“Iya iya. Saya ingat sekarang. Eehhhmmm, Mas Diki mau ke lantai berapa?” tanya Lita.

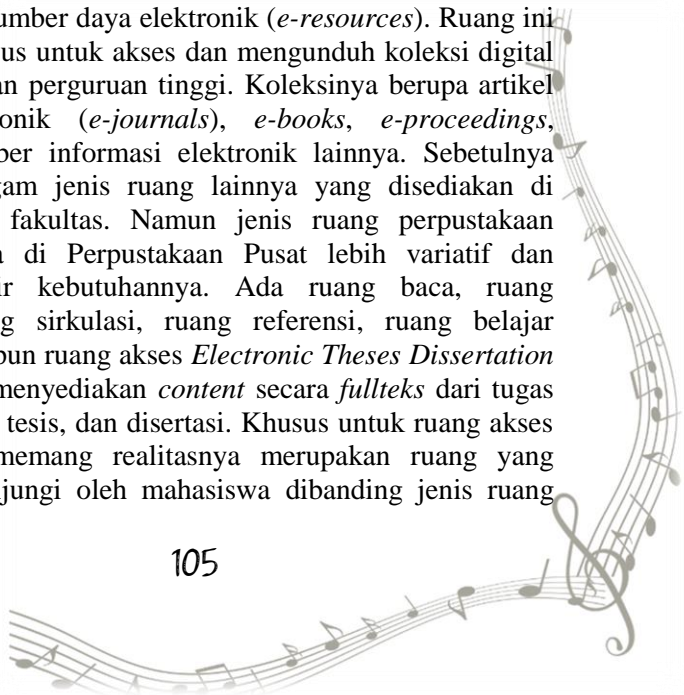
“Saya biasa dong, ke lantai 2 ruang *e-resources*,” jawab Diki.

“Lho, kok sama. Lita juga. Mau cari artikel jurnal, nich.”

Keduanya bersama-sama bergegas masuk lift, menuju ruang *e-resources* lantai 2 Perpustakaan Pusat. Ternyata kedua sejoli ini sama-sama lebih memilih ruangan itu di perpustakaan untuk mengerjakan tugas kuliah maupun sekedar menghabiskan waktu luang di kampus.

Seiring perjalanan waktu, ketika bertegur sapa, *say hello*, maupun hanya bertanya basa-basi, ternyata lama-kelamaan justru seperti magnet, karena mereka bisa saling memepererat dan menyatukan hati. Mereka bisa saling menghargai, menguatkan, mendukung, memuji, dan melengkapi kekurangan ketika berbicara atau bertukar pikiran tentang materi kuliah maupun seputar kehidupan.

Hari berganti hari, akhirnya Diki dan Lita sering tanpa sengaja bertemu di salah satu jenis ruang perpustakaan, yaitu ruang akses sumber daya elektronik (*e-resources*). Ruang ini memang khusus untuk akses dan mengunduh koleksi digital yang dilanggan perguruan tinggi. Koleksinya berupa artikel jurnal elektronik (*e-journals*), *e-books*, *e-proceedings*, maupun sumber informasi elektronik lainnya. Sebetulnya banyak beragam jenis ruang lainnya yang disediakan di perpustakaan fakultas. Namun jenis ruang perpustakaan yang tersedia di Perpustakaan Pusat lebih variatif dan mengakomodir kebutuhannya. Ada ruang baca, ruang diskusi, ruang sirkulasi, ruang referensi, ruang belajar mandiri, maupun ruang akses *Electronic Theses Dissertation* (ETD) yang menyediakan *content* secara *fullteks* dari tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi. Khusus untuk ruang akses *e-resources* memang realitasnya merupakan ruang yang banyak dikunjungi oleh mahasiswa dibanding jenis ruang



lainnya. Hal ini nampak dari jumlah statistik pengunjung yang terpampang di papan informasi.

Pertemuan yang sering terjadi antara Diki dan Lita, saking seringnya sama-sama mengakses literatur jurnal, telah membuat cinta keduanya bersemi. Istilah “*witing tresno jalaran soko kulino*” mungkin tepat dan pas dalam konteks yang dialami oleh keduanya. Ya tak terasa sudah kurang lebih setahun keduanya saling mengenal. Mungkin ini yang namanya jodoh kali, ya. Perpustakaan menjadi “sesuatu” bagi Diki dan Lita. Betapa tidak? Ya karena cinta pertama mereka awalnya bersemi ketika sama-sama sedang berada di perpustakaan.

Hmm, mungkin “kutemukan cintaku di perpustakaan” akan selalu terpatri kuat, menjadi tempat romantis bagi Diki dan Lita. Tempat paling indah yang mengenalkan keduanya betapa arti mencintai dan dicintai. Bagi Diki, Lita adalah cinta pertama. Begitu juga bagi Lita, Diki adalah arjuna pertama yang menjadi labuhan hatinya yang ia harapkan bisa menjadi imamnya kelak. Sejak mereka membangun komitmen hubungan untuk menuju mahligai rumah tangga, keduanya sepakat untuk memanggil “Mas Diki” dan “Dik Lita”, walaupun Diki sering memanggil Lita dengan panggilan manjanya “Yayank Lita”. Begitu pula Lita yang memanggilnya dengan yang tidak kalah romantis, yaitu “Mamas Diki” saat bercerita dan berkomunikasi.

Silaturahmi orang tua Diki ke orang tua Lita dilakukan ketika Lita liburan semester tujuh. Misinya jelas, melamar, yang istilah Jawanya “*ndodog lawang* (ketuk pintu), *kulo nuwun*” dari keluarga laki-laki ke keluarga perempuan. Hal ini segera dilakukan karena Diki diterima sebagai CPNS dan ditempatkan di kantor Dinas Perpustakaan Provinsi di luar Jawa, sementara Lita masih menyelesaikan kuliah S-1. Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah

diambilnya semester kemarin, jadi semester depan, hanya tinggal seminar terus lanjut menyusun skripsi.

“Kita jaga tali silaturahmi antar keluarga sambil menunggu anak saya, Lita, selesai kuliah S-1 dahulu *njih*, Bapak Ibu.”

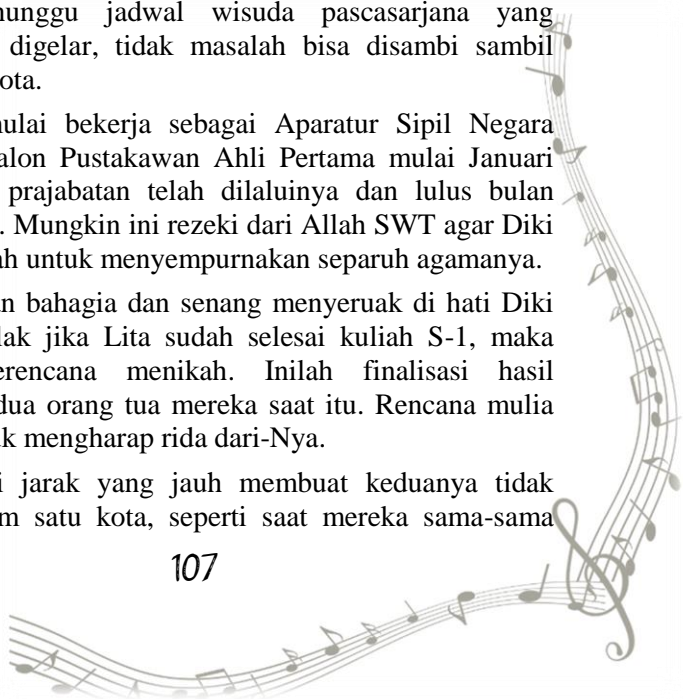
Begitulah potongan dialog tatkala kedua orang tua Diki dan kedua orang tua Lita, memulai pembicaraan serius menyangkut penentuan hari-H pernikahan. Pertemuan kedua keluarga itu diakhiri dengan peluk cium *cipika-cipiki* diantara kedua orang tua mereka.

Sekalipun Diki belum wisuda S-2, tetapi sudah bisa bernafas lega karena bulan kemarin sudah ujian tesis dan dinyatakan lulus *Master of Art (M.A.)* tanpa revisi. Dari transkrip akademiknya, Diki berhasil meraih IPK *summa cumlaude* dan menjadi lulusan terbaik serta lulusan tercepat mewakili Fakultas SPS. Sungguh sempurna, akhirnya IPK-nya bulat 4,00. Tak ayal ketika pelepasan wisudawan nanti, Diki dinobatkan berpidato sebagai wakil wisudawan. Jadi sembari menunggu jadwal wisuda pascasarjana yang sebentar lagi digelar, tidak masalah bisa disambi sambil kerja di luar kota.

Diki mulai bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dan calon Pustakawan Ahli Pertama mulai Januari 2020. Diklat prajabatan telah dilaluinya dan lulus bulan Agustus 2019. Mungkin ini rezeki dari Allah SWT agar Diki segera menikah untuk menyempurnakan separuh agamanya.

Perasaan bahagia dan senang menyeruak di hati Diki dan Lita. Kelak jika Lita sudah selesai kuliah S-1, maka keduanya berencana menikah. Inilah finalisasi hasil *rebugan* kedua orang tua mereka saat itu. Rencana mulia ini semat untuk mengharap rida dari-Nya.

Kondisi jarak yang jauh membuat keduanya tidak bersama dalam satu kota, seperti saat mereka sama-sama



kuliah di Yogyakarta. Keadaan ini berlangsung setelah Diki mulai bekerja di Medan.

“*Yank*, kita LDR dulu ya, *percoyo aku kuatno atimu*,” pamit Diki pada saat Lita mengantar kepergiannya di Bandara Adisutjipto, Yogyakarta.

“Sekalipun kita jauh, berbeda pulau, tetap dekat di hati ya, *Yank*,” kata Diki sambil mengecup kening Lita.

Sambil bergelayut manja di pundak Diki, tak kuasa mata Lita berkaca-kaca menahan sedih melepas kepergian calon suaminya itu. Tak lama kemudian Diki masuk counter *check-in*, yang akhirnya semakin samar-samar tidak kelihatan bayangnya karena sudah menuju *boarding* pesawat Garuda Indonesia yang akan membawanya terbang ke Medan.

Kangen tentu menggelayut di antara keduanya, apalagi keduanya berencana menikah. “*Ra maido sopo wong sing ora kangen*”. Gairah muda yang ketemu lewat *video call* saja barangkali dirasa belum cukup untuk melepas rindu keduanya. Terus terang Lita kangen ketemu di Perpustakaan Pusat lantai 2 ruang *e-journals* kebiasaannya. Masih teringat jelas, ketika Diki dan Lita selalu menghabiskan waktunya di ruang itu. Ketika sama-sama belajar, mencari literatur, mengerjakan tugas kuliah, sampai mengolah data penelitian.

“*Ra kepethuk sak wetoro pengen weruh*”. Ya, lirik lagu ini pas sekali dengan kondisi hati keduanya. Terlebih bagi Lita yang tak kuasa *nahan kangen*, hingga akhirnya mengirim “*Layang Kangen*” kepada Mamasnya via WA.

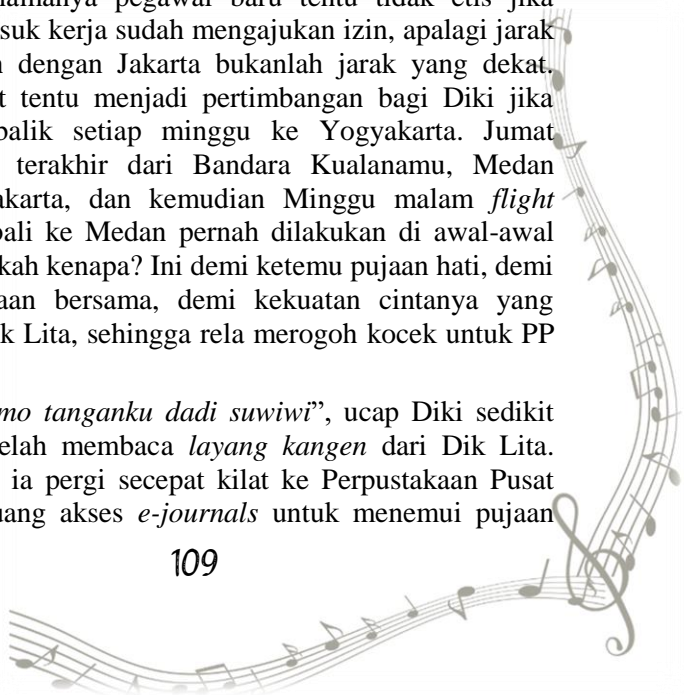
[Mamas Diki, kangen ... kangen poll ... rasanya pingin ketemu sebentar saja di Perpustakaan tempat biasa kita Mamas, di lantai 2... di meja itu, lho. he ... he Ini saya baru men-*download* artikel jurnal untuk menambah tinjauan pustaka pada Bab 2 skripsi, sama nambah teori

sedikit dari *e-books*. Hari ini cuaca di sini begitu terik hingga terasa menyengat kulit, terasa banget pas tadi jalan kaki ketika saya mau masuk ke perpustakaan. Ruang *e-journals* ini juga ramai gegap gempita dengan banyak pemustaka yang berkunjung, tetapi tetap saja tidak lengkap tanpa kehadiranmu, Mamas. Hadirmu menjadi penyejuk dan penawar kerinduanku. Sembah sujud dariku ya, Mamas. Sun sayang dan peluk kenceng2 ya, Mamas cup emmuahhh. Semoga Mamas Diki selalu sehat dalam lindungan Allah SWT, Aamiin ya Allah ... Aamiin Allahumma Aamiin. Wassalamu'alaikum wr. wb.]

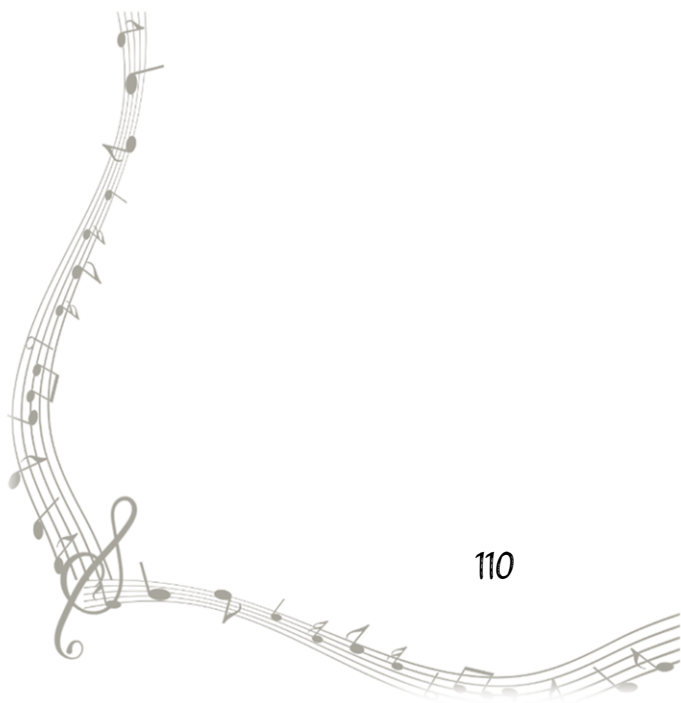
Penggalan baris surat terakhir, sungguh membuat hati Diki tersayat seolah ambyar se-ambyar-ambyarnya. Sekalipun laki-laki, tetapi hatinya rapuh juga, apalagi urusan percintaan yang seumur-umur baru pertama kali dirasakannya dengan Lita. Hingga tak terasa butir air mata meleleh di kedua pipinya. Bagi Diki, Lita adalah yang pertama dan terakhir.

Yang namanya pegawai baru tentu tidak etis jika awal-awal masuk kerja sudah mengajukan izin, apalagi jarak antara Medan dengan Jakarta bukanlah jarak yang dekat. Tiket pesawat tentu menjadi pertimbangan bagi Diki jika harus bolak-balik setiap minggu ke Yogyakarta. Jumat malam *flight* terakhir dari Bandara Kualanamu, Medan menuju Yoyakarta, dan kemudian Minggu malam *flight* terakhir kembali ke Medan pernah dilakukan di awal-awal bekerja. Tahukah kenapa? Ini demi ketemu pujaan hati, demi ke perpustakaan bersama, demi kekuatan cintanya yang besar pada Dik Lita, sehingga rela merogoh kocek untuk PP berkali-kali.

“*Umpomo tanganku dadi suwiri*”, ucap Diki sedikit berkhayal setelah membaca *layang kangen* dari Dik Lita. Ingin rasanya ia pergi secepat kilat ke Perpustakaan Pusat lantai 2 di ruang akses *e-journals* untuk menemui pujaan



hatinya. Namun, apa daya, karena faktor jarak yang tidak bisa ditempuh dengan perjalanan darat karena keadaan yang secara ekonomi belum kuat jika harus sering PP dengan pesawat, juga karena aturan yang mengikat pegawai ASN yang baru awal bekerja, maka lirik "*Cah ayu entenono tekaku*" lagunya Didi Kempot menjadi lantunan wajib yang terus didendangkan oleh Diki saat itu. [♪]



PROFIL PENULIS

ENDANG FATMAWATI

Endang Fatmawati memiliki hobi menulis, baik yang berupa karya tulis non fiksi maupun fiksi. Bagi Endang, belajar bersama sungguh menyenangkan. Dalam aktivitasnya senang berbagi pengalaman tentang kepenulisan. Kontak silaturahmi bisa melalui eenfat@yahoo.com.





Publishing

Siak Sri Indrapura Riau
ini.kpk@gmail.com

SERTIFIKAT

Nomor : 006/bbb/ssh/l/2021

Diberikan Kepada :

Endang Fatmawati

Sebagai :

Penulis

Event BaBiBu dengan judul
Antologi
"Senandung Suara Hati"



Riau, Januari 2021

Erni Fibri
PJ Event